

**PENGARUH ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE TERHADAP  
RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR  
YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN 2020-2023**

***THE INFLUENCE OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE ON  
THE RISK OF FINANCIAL DISTRESS IN MANUFACTURING COMPANIES  
LISTED ON THE BEI IN 2020-2023***

**Juniarta Naufal Lintang<sup>1</sup>, Setyani Sri Haryanti<sup>2</sup>**

**Universitas Dharma AUB Surakarta**

**Jl. MR Sartono No 97, Surakarta 57135 e-mail**

**: naufallintang4@gmail.com**

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress* pada perusahaan manufaktur. Populasi dalam penelitian adalah 172 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan metode purposive sampling sehingga didapatkan sampel penelitian sebanyak 13 Perusahaan manufaktur dengan jumlah data yang di observasi sebanyak 52 Pengamatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aspek *environmental* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *Financial Distress*, Aspek *social* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *Financial Distress*, Aspek *governance* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial Distress*.

**Kata Kunci** : *Financial Distress, Aspek environmental, Aspek social, Aspek governance*

**ABSTRAC**

*The aim of this research is to analyze the influence of environment, social and governance on the risk of financial distress in manufacturing companies. The population in the study was 172 manufacturing companies registered on the IDX in 2020-2023. The sampling technique used was the purposive sampling method so that a research sample of 13 manufacturing companies was obtained with a total of 52 observations of data. The data analysis technique used is multiple linear regression. The research results show that environmental aspects have no significant effect on the risk of financial distress, social aspects have no significant effect on the risk of financial distress, governance aspects have a significant effect on the risk of financial distress.*

**Keywords**: *Financial Distress, Environmental aspects, social aspects, governance aspects.*

**PENDAHULUAN**

Situasi keuangan emiten di Indonesia belum kembali ke tingkat sebelum pandemi COVID-19, bahkan pemulihan setelahnya cenderung lamban. Hanya 32%

dari perusahaan yang kembali ke kondisi normal setelah mengalami kesulitan pada tahun 2022, sementara lebih dari 44% dari perusahaan tersebut berada dalam kondisi

yang sama tiga tahun sebelumnya. Berita yang dirilis oleh “Kemenperin” menunjukkan bahwa industri manufaktur memiliki kinerja yang semakin meningkat.

Kinerja ini sejalan dengan peningkatan Indeks Kepercayaan Industri (IKI) dan *Indeks Puurchasing Manager* (PMI) manufaktur Indonesia. Kemmenterian perindustrian melaporkan hasil IKI pada Januari 2023 sebesar 51,54%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Sementara itu, S&P Global melaporkan PMI manufaktur Indonesia pada Januari 2023 sebesar 51,3%, naik dari IKI Desember 2022 sebesar 50,9%. Jumlah perusahaan berkondisi distressed atau tertekan itu pada tahun pertama pandemi 2020 tercatat sebanyak 19,4%, naik dibandingkan tahun 2019 yang hanya 11,9%. Jumlah itu menyusut pada 2021 menjadi 13,3%. Namun, pada 2022 perusahaan distressed kembali naik menjadi 15,3% dan pada bulan Juni 2023 tercatat sebanyak 14,2 % dilansir dari (Kompas.id).

Konsep Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola telah menjadi lebih penting dalam industri investasi dan bisnis dalam beberapa dekade terakhir. United Naations Principles of Responsible Investment pada laporan tanggung jawab sosial persahaan pertama kali menggunakan istilah "*Environmental, Social, Governance*", dan program ini membawa gerakan ESG ke seluruh dunia. Friede et al, (2015) berpendapat bahwa ESG adalah kerangka kerja yang digunakan untuk memancarkan kinerja perusahaan dari tiga elemen utama: *environmental* (lingkungan), *social* (sosial), dan *governance* (tata kelola perusahaan). Investor dan pemangku kepentingan lainnya semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam mengelola dampak mereka terhadap lingkungan dan masyarakat sebagai akibat dari meningkatnya kesadaran tentang masalah lingkungan, sosial dan tata Kelola Perusahaan. Sedangkan Menurut (Antonius & Ida, 2023) pengertian *Environmental, Social, Governance* (ESG) adalah aktivitas yang berkaitan dengan proses operasional perusahaan yang tidak hanya mementingkan aspek keuntungan semata, melainkan juga berfokus pada prinsip lingkungan, sosial dan tata kelola Perusahaan.

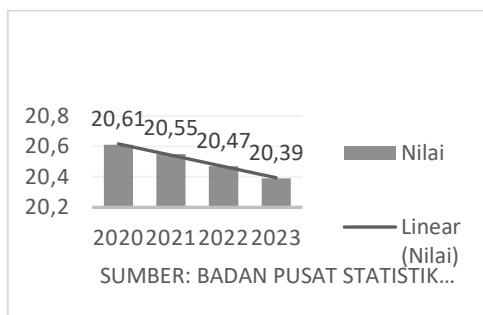
Lingkungan bisnis global saat ini semakin kompleks dan dinamis, dengan tekanan yang meningkat dari berbagai pihak,

termasuk konsumen, pemerintah, dan organisasi non-pemerintah, untuk menjalankan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Sebagai respon terhadap tekanan ini, banyak perusahaan mulai memasukkan faktor-faktor ESG ke dalam strategi bisnis mereka untuk memperbaiki citra perusahaan, menarik investasi, dan memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan (Giese et al., 2019).

Menurut Kemenperin, (2023) di tengah perlambatan perekonomian global, utilisasi industri manufaktur pada triwulan IV–2022 berada di atas 71%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas produksi semakin bergeliat untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan ekspor. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman tumbuh sebesar 4,90%, industri alat transportasi tumbuh sebesar 3,90%, dan industri bahan bakar tumbuh sebesar 3,90%.

Pandemi COVID-19 menyebabkan bisnis Perusahaan mengalami penurunan penjualan. Pada tahun 2020, tingkat penjualan menurun karena empat permintaan produk konsumen menurun, perusahaan mengurangi kapasitas outputnya dengan mengurangi jumlah jam kerja, jam mesin, dan jumlah karyawan, serta kekurangan bahan baku. Jumlah uang yang dihasilkan oleh suatu bisnis akan dipengaruhi oleh penurunan pendapatannya. Semakin rendah pendapatannya, semakin sedikit uang yang dihasilkannya (Ivanka et al., 2021). Bagaimana kinerja ESG dapat mempengaruhi risiko perusahaan adalah salah satu area yang menarik perhatian; khususnya risiko *Financial distress* adalah ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan yang jika tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan kebangkrutan. Prinsip ESG juga membantu menurunkan risiko reputasi dan dapat meningkatkan kepercayaan investor dan stakeholder lainnya, yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh pada stabilitas keuangan perusahaan.

Dalam konteks ini, pengaruh antara ESG dan risiko *Financial distress* harus diteliti. Ini karena dampak yang signifikan dari keberlanjutan dan tata kelola yang baik terhadap stabilitas finansial Perusahaan.



**Gambar 1.** Proporsi Nilai Tambah Sektor Industri Manufaktur Terhadap PDB Tahun 2020-2023

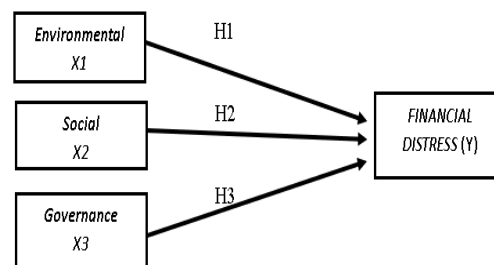
Sektor manufaktur memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Berdasarkan data BPS (pada Gambar 1) di atas, diketahui bahwa sektor manufaktur menyumbang pendapatan rata-rata sebesar 20,50% terhadap PDB Indonesia dalam waktu empat tahun terakhir. Yang artinya penurunan persentase dari 20,61% tahun 2020 menjadi 20,39% di tahun 2023. Mungkin terlihat kecil namun, penurunan berkelanjutan dari tahun ke tahun dapat mengindikasikan potensi *financial distress* pada Perusahaan manufaktur. Karena persaingan bisnis modern, sektor ekonomi mengalami transformasi yang cepat. Perusahaan harus berkembang dan maju untuk meningkatkan keuntungan mereka agar dapat bertahan dalam persaingan. Perusahaan yang tidak siap menghadapi persaingan dengan perusahaan lain dapat menghadapi penurunan kinerja keuangan, yang dapat menyebabkan kendala keuangan atau *financial distress*. Kabar buruknya, hal ini dapat menyebabkan krisis keuangan yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Kondisi ini merujuk pada kemerosotan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan.

Perusahaan dalam industri manufaktur menjalankan bisnis mereka dengan mengubah bahan mentah menjadi produk setengah jadi dan produk jadi dengan nilai jual yang diharapkan melalui proses kimia dan fisik. Oleh karena itu, dinilai bahwa industri manufaktur memiliki dampak luas terhadap perekonomian karena nilai tambah bahan baku, penyerapan tenaga kerja, inovasi, sumber devisa, dan penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Meskipun menjadi bagian penting dari perekonomian, industri manufaktur menyebabkan sejumlah masalah lingkungan dan sosial yang signifikan. Produksi mencemari udara, udara, dan tanah,

menimbulkan ancaman bagi masyarakat dan ekosistem (Frecilia Adenina et al., 2024). Industri manufaktur menghasilkan limbah B3 dalam jumlah besar, yang memperparah kondisi lingkungan.

Selain itu, banyaknya keceklaan kerja yang terjadi di sektor ini menunjukkan bahwa standar keselamatan dan kesehatan kerja belum diterapkan dengan baik. Selain masalah sosial dan lingkungan, industri manufaktur Indonesia menghadapi masalah tata kelola perusahaan. Penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dihambat oleh praktik korporasi yang tidak transparan, konflik kepentingan, dan penegakan hukum yang lemah.

*Financial distress* adalah kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang signifikan, yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik (Giese et al., 2019). Kondisi ini dapat dialami oleh semua jenis perusahaan, termasuk yang besar dan tampaknya sehat. Menurut (Lau, 2021), *Financial distress* adalah ketika bisnis mengalami masalah keuangan, seperti tidak dapat memenuhi pembayaran atau proyeksi arus kas menunjukkan bahwa bisnis tidak dapat memenuhi kewajibannya. Salah satu tanda kesulitan keuangan adalah penurunan laba perusahaan secara berurutan. Keadaan ini akan sangat berpotensi untuk mengarahkan perusahaan kepada kebangkrutan usaha secara ekonomi. Sehingga dengan demikian maka diperlukan suatu analisis dalam membuat prediksi kebangkrutan untuk memastikan kondisi perusahaan dan semua pihak yang berkepentingan terhadap situasi ini (Hutauruk et al., 2021).



**Gambar 2.** Kerangka pemikiran

Aspek *Environmental* yang dimana Aspek lingkungan dari ESG mengacu pada cara operasi bisnis mempengaruhi ekosistem dan sumber daya alam. Aspek ini menyangkut upaya bisnis untuk mengurangi

emisi, pengelolaan limbah, efisiensi energi, dan penggunaan sumber daya alam. Aspek *environmental* menekankan pentingnya kinerja lingkungan yang baik sebagai faktor yang dapat mengurangi risiko keuangan dan meningkatkan stabilitas perusahaan. Investasi dalam kinerja lingkungan tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga bagi kesehatan finansial Perusahaan (Jia & Li, 2022).

Aspek *Environmental* mencakup aktivitas yang berfokus pada pemenuhan tanggung jawab terhadap lingkungan dan penerapan etika bisnis di bawah pengawasan yang efektif (Wulandari et al., 2023). Perusahaan yang mengungkapkan lebih banyak informasi terkait lingkungan, seperti strategi perubahan iklim, manajemen emisi, dan pengelolaan sumber daya alam, cenderung memiliki tingkat risiko *financial distress* yang lebih rendah (Liwa et al., 2024).

**H<sub>1</sub> Environmental Berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.**

Aspek *social* berhubungan dengan bagaimana perusahaan berinteraksi dengan karyawan, komunitas, dan masyarakat luas (Fachrizal & Nurul Asfiah, 2024). Aspek ini mencakup kebijakan perusahaan yang berkaitan hak asasi manusia, hubungan dengan masyarakat, keberagaman tenaga kerja, dan kesejahteraan karyawan. Kinerja sosial yang baik dapat meningkatkan reputasi perusahaan dan kepercayaan dari pemangku kepentingan, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko kebangkrutan (Citterio & King, 2023).

Perusahaan diharapkan untuk memperhatikan aspek sosial dalam praktik bisnis mereka, sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), yang tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial tetapi juga pada dampak positif yang dapat mereka berikan kepada masyarakat dan lingkungan sekitar (Antonius & Ida, 2023). Dengan demikian, perusahaan yang memiliki skor risiko *social* yang baik cenderung lebih stabil secara finansial dan kurang rentan terhadap krisis keuangan. **H<sub>2</sub> Aspek Social Berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress**

Aspek *governance* berfokus pada bagaimana perusahaan dikelola dan diatur, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan risiko *financial distress* (Fadila Angraini, 2023). Aspek ini diukur oleh skor struktur

dewan direksi, kebijakan antikorupsi, transparansi pelaporan, dan hak pemegang saham. Tata kelola yang baik berperan penting dalam memastikan bahwa perusahaan dikelola dengan cara yang efisien dan bertanggung jawab. **H<sub>3</sub> Aspek Governance Berpengaruh signifikan terhadap Financial Distress.**

Terdapat gap penelitian terdahulu dalam mengindikasikan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mutasyah & Hariyono, (2024) membahas tentang pengaruh pengungkapan *environmental, social and governance* terhadap *financial distress* yang dimana penelitian ini mengungkapkan bahwa pengungkapan aspek *governance* berpengaruh signifikan mengurangi *financial distress*. Sebaliknya pengungkapan aspek *environmental* dan *social* tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Prameswari & Fambudi, (2024) dan Citterio & King, (2023), Mereka mengungkapkan bahwa semua aspek ESG memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengurangi risiko *financial distress*. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Liwa et al., (2024) yang menyatakan bahwa seluruh aspek ESG berpengaruh signifikan terhadap risiko *financial distress* Perusahaan.

Namun penelitian mereka tidak sejalan yang dilakukan oleh Larasati & Mawardi, (2024), Mereka menyatakan bahwa seluruh aspek ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*. Di sisi lain Antunes et al., (2023) menemukan bahwa aspek *environmental* dan *social* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap risiko *financial distress*, sedangkan pengaruh aspek *governance* tidak diharapkan memiliki dampak yang jelas dalam konteks penelitian ini.

Berdasarkan research gap tersebut, Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya ketidakkonsistenan mengenai *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*. Penelitian ini akan menjawab gap pada penelitian sebelumnya terkait pengaruh *environmental, social and governance* terhadap risiko *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian yang berjudul "PENGARUH

*ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE TERHADAP RISIKO FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2023*”.

**METODE**

**Sampel dan Populasi**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 172 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sebuah teknik pengambilan sumber data yang berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel pada penelitian ini menggunakan 13 perusahaan. Berikut adalah kriteria pengambilan sampel :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023

**Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yaitu dengan cara mengumpulkan, mencatat, dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 yang diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan LSEG yang menyediakan data tentang skor ESG

**2. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Uji normalitas data dapat dilakukan dengan Kolmogorov-Smirnov., dengan pedoman pengambilan keputusan:

- 1) Nilai signifikan atau sig < 0,05, menandakan distribusi tidak normal.
- 2) Nilai signifikan atau sig > 0,05, menandakan distribusi normal.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah kinerja *Environmental, Social and Governance* dapat memengaruhi risiko *financial distress* Perusahaan dan dapat membantu perusahaan dalam upaya mengindikasikan terjadinya *Financial distress*.

2. Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan ESG Disclosure Score pada basis data *Revinitif* dan tidak menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada tahun 2020-2023.

Variabel	Pengukuran	Sumber Referensi
<b>Variabel Independen</b>		
Aspek Environmental	$\sum (Skor E \times Bobot E) + (skor P \times bobot P) + (skor I \times bobot I)$ Total Bobot	Refinitiv, (2023)
Aspek Social	$\sum_i (Bobot M \times Skor M) + (Bobot H \times Skor H) + (Bobot T \times Skor T) + (Bobot TK \times Skor TK)$	Refinitiv, (2023)
Aspek Governance	$\sum_i (Bobot Sc \times Skor Sc) + (Bobot Sm \times Skor Sm) + (Bobot Ps \times Skor Ps)$	Refinitiv, (2023)
<b>Variabel dependen</b>		
Financial distress	$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$	Mutasyah & Hariyono, (2024)

**Tabel 1.** Pengukuran Variabel

**Metode Analisis Data**

**1. Analisis Statistik Deskriptif**

Bagian statistika yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data dikenal sebagai statistik deskriptif. Nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi digunakan untuk memberikan gambaran singkat tentang apa yang terjadi dalam kumpulan data. Statistik deskriptif umumnya digunakan oleh penulis untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian sekaligus membantu variabel yang diteliti (Ghozali, 2018).

**b. Uji Multikolinieritas**

Untuk menguji ada tidaknya multikolinieritas dapat digunakan nilai *tolerance* atau *Variance inflation factor* (VIF):

- 1) Jika nilai tolerance < 0,10 persen dan nilai VIF > 10, maka terjadi adanya multikolinieritas pada variabel independen dengan model regresi.
- 2) Jika nilai tolerance > 0,10 persen dan nilai VIF < 10, maka tidak ada

multikolinieritas pada variabel independen dengan model regresi.

### c. Uji Autokorelasi

Untuk menguji adanya autokorelasi, Uji Durbin-Watson, atau DW-Test digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi.:

- 1) Jika nilai DW terletak dibawah - 2, maka terjadi autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai DW terletak diatas +2, maka terjadi autokorelasi negatif.
- 3) Jika nilai DW diantara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi antar variabel.

### d. Uji Heterokedastitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Gejala heteroskedastisitas dapat diuji dengan menggunakan Uji Glejser yaitu dengan merenges nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018).

- 1) Jika variabel independen signifikan secara statistik terhadap variabel dependen ( $\text{sig} < 0,05$ ), maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika variabel independen tidak signifikan secara statistik terhadap variabel dependen ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi keadaan variabel dependen dalam situasi di mana dua atau lebih independen dimanipulasi sebagai faktor prediktor (dinaik turunkan kenaikan). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan :

Y : *Financial Distress*

$\beta$  : Koefisien

$\alpha$  : Konstanta

$X_1$  : *Environmental*

$X_2$  : *Social*

$X_3$  : *Governance*

$\epsilon$  : *Error*

### b. Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Pengujian dilakukan dengan uji sebagai berikut:

- 1) Jika nilai probabilitas signifikan  $> 0,05$  artinya variabel bebas secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.
- 2) Jika nilai probabilitas signifikan  $< 0,05$  artinya bahwa variabel bebas secara individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

### c. Uji F

Uji F menentukan apakah variabel dependen memiliki hubungan linier dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

- 1) Jika  $F < \text{nilai signifikan (Sig)} < 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- 2) Jika  $F > \text{nilai signifikan (Sig)} > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, ini berarti bahwa secara simultan variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen

### d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Nilai yang disebut koefisien determinasi menunjukkan jumlah total variasi dari variabel dependen, atau Y, dalam persamaan regresi. Nilai ini menunjukkan seberapa besar potensi variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen. Jika nilai koefisien determinasi sama dengan 0 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, tetapi jika nilainya sama dengan 1 dan variasi dari variabel dependen tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen, maka sembarang variasi dari variabel.

## Hasil Dan Pembahasan

### 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ENV	52	4,96	86,94	50,7779	21,80700
SOC	52	13,07	80,28	51,0627	20,28461
GOV	52	2,98	90,03	44,9462	20,70864
FINANCIAL DISTRESS	52	1,23	14,76	4,9511	4,14799
Valid N (listwise)	52				

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa N atau jumlah data setiap variabel yang valid berjumlah 52 dari data sampel financial distress (Y), nilai minimum sebesar 1,23, nilai maksimum sebesar 14,76, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 4,9511, serta nilai standar deviasi sebesar 4,14799.

- Data aspek *environmental* dari 52 nilai minimum sebesar 4,96, nilai maksimum sebesar 86,94, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 50,7779, serta nilai standar deviasi sebesar 21,807..
- Data aspek *social* dari 52 nilai minimum sebesar 13,07, nilai maksimum sebesar 80,28, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 51,0627, serta nilai standar deviasi sebesar 20,28461.
- Data aspek *governance* dari 52 nilai minimum sebesar 2,98, nilai maksimum sebesar 90,03, dari periode 2020-2023 diketahui nilai mean sebesar 44,9462, serta nilai standar deviasi sebesar 20,70864.

## 2. Hasil Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		52
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,57762048
Most Extreme Differences	Absolute	,138
	Positive	,138
	Negative	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		,994
Asymp. Sig. (2-tailed)		,276

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Nilai *Asymp.Sig* sebesar 0,276 ditemukan dalam data dari tabel di atas, yang menunjukkan bahwa nilai tersebut melebihi nilai signifikan, yaitu lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal.

### b. Uji Multikoleniaritas

**Tabel 4.** Hasil Uji Multikoleniaritas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1,394	1,421		,981	,332		
ENV	,010	,043	,051	,228	,821	,310	3,227
SOC	-,058	,049	-,282	-1,165	,250	,265	3,775
GOV	,134	,043	,667	3,083	,003	,331	3,023

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil Uji Multikoleniaritas yang diuji dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti terbebas dari multikoleniaritas karena seluruh variabel memiliki nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai Tolerance > 0,10.

### c. Uji Heterokedasitas

**Tabel 5.** Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-1,056	2,425		-,436	,665
ENV	,582	,763	,152	,763	,449
SOC	-,234	1,026	-,053	-,228	,820
GOV	,698	,627	,210	1,113	,271

a. Dependent Variable: Absut

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil data tabel diatas menunjukkan bahwa variabel *environmental*, *social* and *governance* signifikan nya > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa dari pengujian ini tidak terjadi Heteroskedastisitas sehingga model regresi layak digunakan dalam memprediksi peningkatan *financial distress*.

### d. Uji Autokorelasi

**Tabel 6.** Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,506 <sup>b</sup>	,256	,210	3,68773	,971

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil dari tabel diatas dapat diketahui bahwa DW (Durbin Watson) sebesar 0,971 sehingga terletak antara -2 sampai +2 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

### 3. Hasil Pengujian Hipotesis

#### a. Uji Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,394	1,421			,981	,332
ENV	,010	,043	,051		,228	,821
SOC	-,058	,049	-,282		-1,165	,250
GOV	,134	,043	,667		3,083	,003

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Hasil pengujian analisis regresi linier berganda dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$Y = 1,394 + 0,010X_1 - 0,058X_2 + 0,134X_3$$

- 1)  $\alpha = 1,394$ . Artinya menunjukkan bahwa jika semua variabel independen bernilai nol, maka rata-rata *Financial distress* adalah 1,394.
- 2)  $\beta_1 = 0,010$  menunjukkan bahwa nilai positif aspek *environmental* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.
- 3)  $\beta_2 = -0,058$  menunjukkan bahwa nilai negatif aspek *social* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.
- 4)  $\beta_3 = 0,134$  menunjukkan bahwa nilai positif aspek *governance* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

#### b. Uji t

Tabel 8. Hasil Uji t

Model	Coefficients <sup>a</sup>					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1,394	1,421			,981	,332
ENV	,010	,043	,051		,228	,821
SOC	-,058	,049	-,282		-1,165	,250
GOV	,134	,043	,667		3,083	,003

a. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan uji t dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- 1) *Environmental* mempunyai nilai signifikansi  $0,821 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa *Environmental* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Financial distress*, maka hipotesis ( $H_1$ ) ditolak.
- 2) *Social* mempunyai nilai signifikansi  $0,250 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa *Social* berpengaruh tidak

signifikan terhadap *Financial distress*, maka hipotesis ( $H_2$ ) ditolak.

- 3) *Governance* mempunyai nilai signifikansi  $0,003 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa *Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*, maka hipotesis ( $H_3$ ) diterima.

#### c. Uji F

Tabel 9. Hasil Uji F

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	224,728	3	74,909	5,508	,002 <sup>a</sup>
	Residual	652,768	48	13,599		
	Total	877,496	51			

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Hasil perhitungan yang diperoleh nilai F sebesar 5,508 dan nilai signifikan sebesar 0,002 lebih dari 0,05 maka  $H_0$  diterima sehingga dapat disimpulkan variabel *environmental, social and governance* berpengaruh terhadap *financial distress* pada Perusahaan manufaktur tahun 2020-2023.

#### d. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary <sup>a</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,506 <sup>a</sup>	,256	,210	3,68773	,971

a. Predictors: (Constant), GOV, ENV, SOC

b. Dependent Variable: FINANCIAL DISTRESS

Sumber : Data Sekunder yang diolah 2025

Hasil perhitungan Uji  $R^2$  diatas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,256 ini diartikan bahwa *financial distress* (Y) dapat dijelaskan oleh variabel *environmental, social and governance* sebesar 25,6%, sisanya 74,4% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang di teliti saat ini.

## Pembahasan

### 1. Pengaruh Aspek *Environmental* Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil uji t diatas maka dapat disimpulkan aspek *Environmental* mempunyai nilai signifikan 0,821 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya bahwa ( $H_1$ ) ditolak, dapat disimpulkan bahwa aspek *Environmental* berpengaruh positif dan tidak signifikan

terhadap *financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutasyah & Hariyono, (2024) dan Larasati & Mawardi, (2024) yang menunjukkan bahwa aspek *Environmental* tidak signifikan terhadap *Financial distress*. Hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan lingkungan mungkin menghadapi tantangan baru yang dapat meningkatkan risiko keuangan mereka.

Dengan contoh, investasi dalam teknologi ramah lingkungan atau kehadiran terhadap regulasi lingkungan yang ketat dapat menambah beban biaya operasional. Industri manufaktur biasanya dibawah pengawasan regulasi lingkungan yang ketat. Peningkatan biaya operasional dapat terjadi karena tidak terpenuhinya regulasi ini. Namun dampaknya terhadap risiko *financial distress* mungkin tidak signifikan karena beberapa perusahaan mungkin sudah mengantisipasi dampak tersebut melalui perencanaan keuangan yang baik.

Meskipun investasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan reputasi dan keinginan perusahaan dalam jangka panjang, Sredangkan dalam jangka pendek, hal ini dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas Perusahaan. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa aspek *Environmental* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur.

## **2. Pengaruh Aspek Social Terhadap Financial Distress**

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan aspek social diperoleh 0,250 maka nilai tersebut lebih besar dari 0,05 artinya bahwa ( $H_2$ ) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa aspek social berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*. Hasil dari penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prameswari & Fambudi, 2024) dan (Liwa et al., 2024)) yang dimana aspek *environmental* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Larasati & Mawardi, 2024) dan

(Mutasyah & Hariyono, 2024) yang menunjukkan bahwa aspek *social* tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut berarti Perusahaan manufaktur diartikan bahwa perusahaan manufaktur yang terlalu fokus pada inisiatif sosial tanpa perencanaan keuangan yang matang lebih rentan mengalami kesulitan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan sosial harus diterapkan dengan strategi yang tepat agar tidak menjadi beban yang justru meningkatkan risiko *financial distress*.

Industri manufaktur sendiri lebih berorientasi pada efisiensi produksi dan keuntungan operasional. Inisiatif sosial yang tidak diintegrasikan dengan strategi bisnis utama dapat menjadi pengeluaran tambahan tanpa memberikan nilai tambah yang langsung terlihat. Jika perusahaan mengalokasikan dana dalam jumlah besar untuk program sosial tanpa adanya strategi yang jelas dalam mengaitkannya dengan profitabilitas, maka risiko *financial distress* justru bisa meningkat. fokus yang terlalu besar pada inisiatif sosial dapat mengalihkan perhatian perusahaan dari stabilitas keuangan. Perusahaan manufaktur cenderung lebih berorientasi pada efisiensi operasional dan pengendalian biaya untuk menjaga daya saing. Jika perusahaan terlalu menekankan aspek sosial tanpa mempertimbangkan keseimbangan keuangan, maka kemungkinan besar mereka akan mengalami kesulitan dalam menjaga arus kas dan likuiditas.

Faktor lain yang dapat menyebabkan pengaruh negatif adalah kurangnya pengakuan langsung dari investor dan kreditor terhadap program sosial. Dalam banyak kasus, investor lebih cenderung memperhatikan aspek keuangan seperti profitabilitas, arus kas, dan leverage perusahaan. Jika program sosial tidak memberikan dampak langsung terhadap peningkatan pendapatan atau efisiensi operasional, maka perusahaan justru akan terbebani oleh pengeluaran tambahan tanpa mendapatkan manfaat finansial yang signifikan. Kesimpulannya meskipun temuan penelitian ini menunjukkan bahwa aspek *social* berpengaruh tidak signifikan terhadap risiko *financial distress*, hal ini tidak berarti perusahaan manufaktur harus mengabaikan tanggung jawab sosial mereka. Tanggung jawab sosial perusahaan tetap krusial untuk membangun reputasi yang baik,

meningkatkan loyalitas pelanggan, dan menciptakan hubungan positif dengan komunitas. Meskipun dampak dari inisiatif ini mungkin tidak langsung terlihat dalam jangka pendek, investasi dalam aspek sosial dapat memberikan keuntungan jangka panjang yang berharga bagi perusahaan, termasuk peningkatan citra merek dan daya saing di pasar.

### **3. Pengaruh Aspek Governance Terhadap *Financial Distress***

Berdasarkan hasil uji t diatas menunjukkan bahwa nilai signifikan aspek *governance* diperoleh 0,003 maka nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 artinya bahwa ( $H_3$ ) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa aspek *governance* berpengaruh positif signifikan terhadap risiko *Financial distress*. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mutasyah & Hariyono, (2024), Prameswari & Fambudi, (2024) dan Liwa et al., (2024).

Hal tersebut berarti Perusahaan manufaktur diartikan bahwa perusahaan dengan tata kelola yang baik cenderung memiliki sistem pengendalian internal yang lebih kuat yang membantu dalam mendeteksi dan mengatasi masalah keuangan sebelum menjadi lebih serius. Misalnya, perusahaan dengan dewan yang independen dan berpengalaman dapat lebih efektif mengawasi kinerja manajemen dan memastikan bahwa keputusan yang diambil sejalan dengan kepentingan pemangku kepentingan.

Oleh karena itu, pengawasan yang ketat dapat mencegah praktik-praktik yang berisiko tinggi yang dapat mengakibatkan *Financial distress*. Maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini bahwa aspek *governance* berpengaruh signifikan terhadap risiko *Financial distress* pada Perusahaan manufaktur.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Aspek *Environmental* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*.
2. Aspek *Social* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *Financial Distress*
3. Aspek *Governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress*.
4. Hasil uji determinasi menunjukkan hasil adjusted R<sup>2</sup> adalah sebesar 0,256. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dependen *Financial distress* dapat dijelaskan oleh variabel independen *Environmental, Social and Governance* sebesar 25,6% sedangkan sisanya 74,4% dipengaruhi oleh faktor faktor lain yang tidak ada dalam variabel yang di teliti.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran yang diberikan oleh penelitian ini yaitu :

1. Untuk meneliti prediksi *Financial distress* Perusahaan lebih baik menggunakan metode penelitian lain yang lebih bervariasi agar diketahui perbedaan signifikansi yang lebih akurat dalam menguji pengaruh *Environmental, Social and Governance* terhadap risiko *Financial distress*.
2. Untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel keuangan lainnya seperti profitabilitas, likuiditas, leverage serta ukuran Perusahaan agar hasil penelitian akan lebih akurat dalam menjelaskan faktor faktor yang mempengaruhi financial distress pada Perusahaan manufaktur.
3. Untuk perusahaan disarankan bekerja sama dengan lembaga pemerintah, LSM, atau organisasi internasional yang fokus pada masalah lingkungan. Kolaborasi dengan organisasi ini dapat memberi mereka akses ke sumber daya tambahan, pengetahuan, dan bantuan teknis untuk meningkatkan kinerja lingkungan mereka.
4. Dalam laporan tahunan mereka, perusahaan harus lebih transparan tentang kegiatan CSR. Meskipun efeknya kecil, transparansi dalam upaya pelaporan CSR dapat membangun kepercayaan pemangku kepentingan dan meningkatkan citra perusahaan.

5. Untuk tata Kelola Perusahaan, Laporan keuangan harus dibuat secara akurat dan tingkatkan transparansi informasi

kepada pemangku kepentingan seperti risiko keuangan, prospek bisnis, dan strategi perusahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antonius, F., & Ida, I. (2023). Pengaruh Environmental, Social, Governance (ESG) dan Intellectual Capital terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal EKOBIS: Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen*, 13(2), 126–138. <http://ejournal.utmj.ac.id/index.php/ekobis126>
- Antunes, J., Wanke, P., Fonseca, T., & Tan, Y. (2023). Do ESG Risk Scores Influence Financial Distress? Evidence from a Dynamic NDEA Approach. *Sustainability (Switzerland)*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/su15097560>
- Citterio, A., & King, T. (2023). The role of Environmental, Social, and Governance (ESG) in predicting bank financial distress. *Finance Research Letters*, 51(October 2022), 103411. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103411>
- Fadila Angraini. (2023). The Effect of Good Corporate Governance on Financial Distress. *Research of Finance and Banking*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.58777/rfb.v1i2.116>
- Frecilia Adenina, A., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Lampung, U. (2024). Analysis Of The Influence Of Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure and Research & Development Intensity On Financial Performance In Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 5(2), 9251–9269. <http://journal.yrpiiku.com/index.php/msej>
- Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance and Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2018). Application of multivariate analysis with IBM SPSS 25 Program. In *Agency* (Vol. 1, Issue 1, pp. 1–99).
- Giese, G., Lee, L. E., Melas, D., Nagy, Z., & Nishikawa, L. (2019). Foundations of esg investing: How ESG affects equity valuation, risk, and performance. *Journal of Portfolio Management*, 45(5), 69–83. <https://doi.org/10.3905/jpm.2019.45.5.069>
- Hutauruk, M. R., Mansyur, M., Rinaldi, M., & Situru, Y. R. (2021). Financial Distress Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 2(2), 237–246. <https://doi.org/10.46367/jps.v2i2.381>
- Ivanka, F. J., Nurlaela, S., & Suhendro. (2021). Resiko Bisnis, Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan Dan Struktur Modal Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 6(1), 103–112. <https://doi.org/10.29407/jae.v6i1.14650>
- Jia, J., & Li, Z. (2022). Corporate Environmental Performance and Financial Distress: Evidence from Australia. *Australian Accounting Review*, 32(2), 188–200. <https://doi.org/10.1111/auar.12366>
- Larasati, R. A., & Mawardi, W. (2024). Pengaruh strategi bisnis dan kinerja ESG (Environmental, Social and Governance) terhadap risiko financial distress (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2018-2022). 13, 1–13.
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan

- Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17. <https://doi.org/10.47685/exchall.v3i2.202>
- Liwa, K. H., Daromes, F. E., & Marselinus, A. (2024). *The Effect of ESG Disclosure on the Risk of Financial Distress: Role of industry sensitivity*. 7(2), 208–235.
- Muhammad Fachrizal Wahyu Darma Putra, & Nurul Asfiah. (2024). Penerapan Environmental, Social, dan Governance (ESG) Pada Program Infrastruktur Di Indonesia: Menuju Sustainable Business. *Jurnal Manuhara: Pusat Penelitian Ilmu Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 102–114. <https://doi.org/10.61132/manuhara.v2i3.943>
- Mutasyah, A., & Hariyono, A. (2024). The Effect of Environmental, Social, Governance on Financial Distress in Companies Listed on The Idx. *ARTOKULO: Journal of Accounting, Economic and Management*, 1, 39–50.
- Prameswari, S. N., & Fambudi, I. N. (2024). *The Influence of ESG Disclosures on Financial Distress Considering The Director's Financial Expertise as a Moderating Factor*. 12(1), 805–818. <http://dx.doi.org/10.17509/xxxx.xxx>
- Wulandari, R., Nofryanti, & Rosini, I. (2023). Pengaruh kinerja environmental, social, governance terhadap kinerja keuangan serta implikasinya terhadap nilai perusahaan. *Journal of Accounting and Finance*, 8(1), 56–78.